



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
Vol. 1, No. 1, Februari 2022, 89-106

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

NILAI SOSIAL DALAM CERITA LISAN “KI AGENG LEDAN” DI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG

Dwi Saputra^{a,1*}

^aSDN Ngasinan, Rembang, Indonesia

¹dwisaputra2802@gmail.com

*Koresponden

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

The purpose of this study is to analyze the narrative structure and social values contained in the oral story of Ki Ageng Ledan. The research design is qualitative with analytical methods based on Axel Olrix's theory. The results of the analysis show that the oral story of Ki Ageng Ledan prioritizes the narrative structure to build the storyline. The existence of the narrative structure in the oral story of Ki Ageng Ledan is interrelated and does not stand alone. The social values in Ki Ageng Ledan's story include values: devotion, help, kinship, caring, discipline, empathy, tolerance, and cooperation.

Keywords: Folklore, Ki ageng Ledan narrative structure, social values

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur naratif dan nilai – nilai social yang terdapat dalam cerita lisan Ki Ageng Ledan. Adapun anca nagan penelitian nya kualitatif dengan metode analisis berdasarkan teori Axel Olrix. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita lisan Ki Ageng Ledan mengutamakan struktur naratif untuk membangun jalannya cerita. Keberadaan struktur naratif dalam cerita lisan Ki Ageng Ledan saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Adapun nilai social dalam cerita Ki Ageng Ledan mencakup nilai: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, toleransi, dan kerjasama.

Kata Kunci: Cerita rakyat, struktur naratif Ki ageng Ledan, nilai sosial

Copyright © 2022 Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muria Kudus
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kabupaten Rembang sebagai salah satu wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah, memiliki banyak cerita lisan. Sebagaimana pada umumnya, kota pesisir banyak menghasilkan cerita rakyat. Masyarakat pesisir secara kebudayaan menghasilkan banyak cerita yang tumbuh dan berkembang (Hartitom, Simatupang, & Ganap, 2019). Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang berada dalam dimensi tradisi kecil (Kanzunudin, M.Pd., 2020) dan (Fama, 2016). Cerita rakyat sebagai karya masyarakat tradisi kecil



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
Vol. 1, No. 1, Februari 2022, 89-106

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

berkaitan dengan hal – hal di sekelilingnya. Cerita rakyat memiliki kaitan yang sangat erat dengan keadaan, alam lingkungan, dan kebiasaan – kebiasaan atau tradisi pemilik cerita rakyat yang bersangkutan. Cerita rakyat sangat berhubungan dengan identitas local (Yetti, 2011).

Cerita rakyat sebagai budaya yang dihasilkan oleh masyarakat tradisi kecil memiliki berbagai karakteristik. Ciri-ciri cerita rakyat, meliputi: (1) disebar dan diwariskan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) sangat bervariasi, (4) anonim, (5) mempunyai bentuk berpola, (6) memiliki manfaat, (7) bersifat pralogis, dan (8) sebagai milik bersama Sudikan (2014) dan (Kanzunudin, 2021). Adapun jenis cerita rakyat terdiri atas (1) lisan (*verbal folklore*), sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan bukan lisan (*nonverbal folklore*) (Kanzunudin, 2017).

cerita rakyat berbentuk lisan (*verbal Folklore*) berjudul “Ki Ageng Ledan” yang berasal dari Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Nilai sosial yang terkandung dalam cerita ini akan dianalisis struktur naratifnya berdasarkan teori Axel Olrix (dalam Sudikan, 2014) dan (Sari & Kanzunudin, 2023). Interpretasi secara keseluruhan terhadap karya sastra tidak dapat dilakukan tanpa pemahaman bagian-bagiannya atau membongkar strukturnya (Teeuw, 2015). Dengan pemahaman atas bagian-bagian atau struktur yang membangun, maka karya sastra dapat dipahami secara keseluruhan.

Struktur naratif model Axel Olrix terdiri atas hukum-hukum (1) pembukaan dan penutup, cerita tidak dimulai secara tiba-tiba; (2) pengulangan, suatu adegan yang diulang berkali-kali untuk memberikan penekanan cerita; (3) tiga kali, suatu tokoh cerita berhasil melaksanakan tugas setelah mencoba tiga kali; (4) dua tokoh dalam satu adegan, dalam satu adegan cerita hanya dua tokoh yang diperkenalkan untuk menampilkan diri secara bersamaan; (5) keadaan berlawanan, tokoh dalam cerita rakyat memiliki sifat yang berlawanan; (6) anak kembar, saudara kembar sekandung atau dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama; (7) pentingnya tokoh yang keluar pertama dan terakhir; (8) adanya satu pokok cerita dalam suatu cerita; (9) bentuk berpola cerita rakyat; (10) penggunaan adegan tablo; (11) logika legenda, cerita rakyat memiliki logika sendiri; (12) kesatupaduan rencana cerita; dan (13) pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat (Qomariyah, 2018).

Analisis nilai sosial bertumpu pada pendapat Sauri (2020) yang menyatakan bahwa nilai sosial terdiri atas (1) kasih sayang yang diwujudkan dalam ukuran pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab yang diaktualisasikan dalam bentuk disiplin dan empati; (3) keserasian hidup dinyatakan dengan bentuk keadilan, toleransi, dan kerja sama. Nilai sosial tersebut jika dirangkum menjadi (1) pengabdian, (2) tolong menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulian, (5) disiplin, (6) empati, (7) keadilan, (8) toleransi, dan (9) kerja sama. Kesembilan nilai tersebut yang dijadikan pijakan peneliti untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita “ Ki Ageng Ledan ”.

Pemilihan topik penelitian didasari beberapa pertimbangan. *Pertama*, reseptif masyarakat Rembang terhadap eksistensi cerita “ Ki Ageng Ledan ” sangat baik. Hal ini ditunjukkan salah satu nama tokoh cerita, yakni Ki Ageng Ledan yang terakhir diketahui bernama Sayyid Syakur dijadikan nama jalan disalah satu gang didaerah desa Sudan (Ledan) di kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Kedua*, topik ini belum diteliti oleh



penelitian. Ada penelitian yang terkait dengan cerita “ Ki Ageng Ledan ”, tetapi berbeda pendekatan. Yetti (2015) menganalisis struktur naratif cerita “Tongtonge” dari Sumbawa dengan menggunakan pendekatan struktur Axel Olrix. Hal ini menunjukkan ada kesamaan penggunaan teori untuk menganalisis struktur, tetapi berbeda objek. Kanzunudin & Irfai Fathurohman (2019), melakukan penelitian tentang struktur naratif dan fungsi cerita Kyai Telingsing dari Kudus. Analisis struktur menggunakan teori Axel Olrix. Akan tetapi, objek penelitian berbeda dan tidak mengkaji nilai-nilai sosial. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, menunjukkan bahwa cerita lisan “ Ki Ageng Ledan ” belum pernah diteliti dengan sudut pandang analisis struktur dengan teorinya Axel Olrif dan nilai-nilai sosial.

METODE

Ancangan penelitian ini penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Satori & Aan Komariah, 2014). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berkaitan dengan orientasi interpretatif (Cresswell, 2015).

Sumber data penelitian ini, yakni tokoh masyarakat, guru, dan praktisi yang mengetahui dan memahami cerita Ki Ageng Ledan. Adapun data berupa transkripsi cerita Ki Ageng Ledan yang dianalisis berdasarkan penggalan cerita atau kisah. Teknik pengumpulan data cerita Ki Ageng Ledan diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, perekaman, pencatatan, pemotretan, dan transkripsi; sedangkan dalam keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi narasumber, waktu, dan Teknik.

Metode analisis yang digunakan, yakni teori struktur naratif Axel Olrix. Analisis struktur naratif ini untuk melandasi analisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita Ki Ageng Ledan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data harus dikaitkan dengan penelitian lain. Gunakan tabel, gambar atau lainnya untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Pastikan tabel hanya

Alur cerita lisan ” Ki Ageng Ledan “ sebagai berikut.

Tersebutlah seorang pengembara bernama Ki Ageng Ledan yang sangat sakti. Tidak diketahui darimana asalnya, di mana tempat tinggalnya yang tetap, sudah berapa lama ia mengembara, tetapi karena kesaktian yang dimiliki sangat luar biasa, maka meski Ki Ageng Ledan hanya seorang pengembara, ia juga mempunyai banyak pengikut.dan layaknya seperti seorang pemimpin besar yang mempunyai banyak pengikut, kemanapun sang pemimpin ini pergi untuk mengembara, para pengikutnya selalu setia mengikutinya.

Pada suatu ketika KiAgeng Ledan melanjutkan pengembaraannya sampai ke sebuah tempat yang terletak dilereng gunung. Disitu Ki Ageng Ledan berhenti di sebuah



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
Vol. 1, No. 1, Februari 2022, 89-106

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

hutan lebat yang banyak ditumbuhi berbagai jenis pepohonan. Ditengah hutan tiba – tiba muncul keinginan Ki Ageng Ledan untuk menetap didalam hutan tersebut. Karena sudah cukup lama mengembara dan berpindah – pindah tempat yang tidak menentu, keinginan dari sang pemimpin ini begitu disampaikan kepada para pengikutnya, para pengikutnya itu segera menyambutnya dengan baik. Maka untuk selanjutnya dikerahkanlah para pengikutnya untuk menebang semua pohon yang ada di dalam hutan itu.

Tugas yang diberikan oleh Ki Ageng Ledan kepada para pengikutnya memang tidak ringan. Tetapi karena hal ini merupakan tugas dari sang pemimpin, tugas tersebut segera dilaksanakan juga. Mereka beramai – ramai menebang hutan dengan caranya sendiri – sendiri. Ditebangnya tiap pohon yang ada satu – persatu dengan peralatan seadanya. Karena itu untuk merobohkan sebatang pohon yang besar membutuhkan waktu yang cukup lama.

Melihat para pengikutnya bekerja keras merobohkan pohon dengan cara seperti ini Ki Ageng Ledan merasa tidak sabar. Menurutnya dianggap terlalu lama. Karena itu Ki Ageng Ledan segera bertindak dengan caranya sendiri, dengan cara menggunakan kesaktian yang dimiliki, Ki Ageng Ledan segera mencabuti pohon – pohon yang dihadapi. Cara Ki Ageng Ledan mencabuti pohon besar besar dari tanah tampak bagaikan seorang mencabuti lidi yang tertancap. Setelah seluruh pohon – pohon yang dihadapinya habis dicabuti, para pengikutnya diperintahkan untuk menyingkirkan kayu-kayu yang telah dicabuti tersebut.

Oleh para pengikutnya kayu – kayu tersebut hanya dipindah ke arah selatan dan dibuang seenaknya begitu saja. Melihat kenyataan ini Ki Ageng Ledan tidak berkenan. Kayu – kayu yang telah dicabuti untuk dibuang jauh ke arah barat yang letaknya lebih tinggi. Mendapat perintah ini tentunya para pengikutnya tersebut agak malas. Karena itu cara mereka melakukan tugas terlihat agak lambat dan terkesan seenaknya.

Menyaksikan cara kerja para pengikutnya ini lagi – lagi Ki Ageng Ledan kurang berkenan. Ki Ageng Ledan terdengar perintahnya “ cepat, jangan kelamaan ! Perintah Ki Ageng Ledan ini jika diganti dengan bahasa Jawa berbunyi, “ Cepet aja Kesuwen ! “ dan untuk mengingat – ingat peristiwa tersebut setelah tempat itu ramai menjadi kampung dan dihuni orang dinamakan desa “ Juwen “. Berasal dari kata Jawen, kependekan dari kata aja kesuwen.

Sedangkan hutan yang pohonnya telah selesai dicabuti oleh Ki Ageng Ledan itu, terletak di sebelah utara desa Juwen, setelah menjadi kampung dinamakan desa Ledan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang jasa – jasa dan kesaktian dari Ki Ageng Ledan yang telah berhasil membuka hutan di tempat itu menjadi sebuah kampung . baik desa Juwen maupun desa Ledan kini menjadi wilayah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Pembuangan kayu hutan oleh para pengikut Ki Ageng Ledan dilanjutkan untuk dibuang ke arah barat. Pembuangannya pun tidak boleh dilakukan dengan cara sembarangan. melainkan harus ditata dengan rapi hingga bertumpuk – tumpuk. Dalam bahasa Jawa disebut munjung – munjung. Dan untuk mengingat – ingat terjadinya peristiwa itu, tempat tersebut dinamakan gunung “ Tanjung ” berasal dari kata “ ditata nganti Munjung – Munjung. Dan setelah disekitar gunung Tanjung tersebut ramai dihuni orang desa tersebut dinamakan desa Tanjungsari. Termasuk wilayah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.



Setelah membuang kayu hutan yang ditatahingga menumpukseperti gunung itu, para pengikut Ki ageng Ledan segera melanjutkan perjalanan mereka kearah utara. Dalam perjalanan mereka menemukan sumber air yang mengeluarkan air jernih banyak sekali. Sumber air dalam bahasa jawa disebut Sendang.karena banyaknya air yang keluar dari dalam sumber, airnya dapat mengalir ke mana – mana, merekapun segera meminum dan membersihkan tubuh dengan sepuas puasnya. Setelah tempat tersebut berubah menjadi sebuah desa yang dihuni banyak orang, untuk mengenang peristiwa tersebut tempat tersebut dinamakan desa Sendang.

Dari Desa Sendang para pengikut Ki Ageng Ledan melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan tersebut mereka menemukan kawasan hutan yang lebat sekali serta tanahnya datar. Melihat kondisi seperti itu, mereka sepakat untuk membuka hutan itu dengan cara mencabuti pohon – pohon kayu yang tumbuh, seperti halnya saat membuka hutan pada waktu sebelumnya.mereka pun segera bekerja beramai – ramai di bawah pimpinan Ki Ageng ledan.

Kegiatan ini mendapat dukungan dari orang –orang yang sebelumnya sudah berdiam di sekitar hutan tersebut. Sebagai bukti,mereka berdatangan untukikut membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut.bahkan tidak sedikit yang sengaja datang untuk memberi bantuan berupa makanan. Mereka saling mengirimkan makanan untuk dimakan oleh para pekerja, atau bila diucapkan dalam bahasa jawa,wong – wong iku pada teka ngeteri jajan. Oleh karena itu, guna mengingat – ingat atau mengenang peristiwa tersebut, kemudian hutan yang dibuka itu ditempati orang untuk bermukim,setelah banyak dihuni orang dan menjadi sebuah desa yang disebut dengan Desa Terjan. Berasal dari kata dalam bahasa Jawa “ diteri jajan “.

Desa Terjan kemudian berubah menjadi lahan pertanian yang subur, sehingga banyak sekali orang berdatangan untuk menetap di desa Terjan. Dalam sebuah cerita , Ki ageng Ledan berjalan – jalan ditengah sawah untuk melihat tanaman yang ditanam warga desa. Ketika Ki Ageng Ledan sedang enak-enaknya berjalan menyusuru pematang, tiba – tiba cuaca buruk datang seketika. Hujan deras dan angin ribut menyerang desa Terjan, kemudian petir dan kilat berdatangan. Saat itulah kemudian petir datang menyambar Ki Ageng Ledan. Dengan kejadian itu hampir seluruh penduduk kampung menjerit histeris karena Ki Ageng Ledan telah tersambar petir. Yang namanya tersambar petir , sesakti apapun pasti orang tersebut akan hancur lebur tubuhnya dan meninggal dunia seketika. Yang berarti seluruh penduduk desa Terjan telah kehilangan seorang pemimpin yang dapat diandalkan.

Tak lama kemudian setelah ujan reda, angin mulai lerai, dan petir pun tidak lagi menyerang mereka melihat seorang yang berjalan dengan tenangya menuju arah kampung. Setelah diperhatikan,ternyata orang yang masuk kampung tersebut adalah Ki Ageng Ledan. Seorang pemimpin yang sebelumnya telah dianggap meninggal dunia karena tersambar petir,ternyata masih sehat walafiat, tidak ada tanda –tanda luka sedikitpun di sekujur tubuhnya. Itlah kesaktian yang dimiliki dan keajaiban yang dialami oleh Ki ageng Ledan.

Hingga kini keajaiban dan kesaktian Ki ageng Ledan di desa Terjan,termasuk wilayah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tersebut masih diyakini kebenarannya. Ki Ageng Ledan adalah seorang yang benar – benar sakti. Karena kesaktiannya tidak ada orang lain yang mampu mengalahkannya.jangankan sesama orang, petirpun tak mampu menghancurkan tubuh Ki Ageng Ledan. Oleh karena itu, keyakinannya terhadap kesaktian



Ki Ageng Ledan, jika kini para petani sedang giat mengerjakan sawahnya, kemudian cuaca berubah mendung dan muncul petir bersautan, para petani itu merasa tidak takut atau khawatir sama sekali akan tersambar petir. Mereka yakin, dengan mengucap “ Aku anak putune Ki Ageng Ledan “ mereka akan selamat dari sambaran petir.

Dengan cerita Lisan yang berkembang dimasyarakat, untuk mengenang jasa dan pengorbanan yang dilakukan Oleh Ki Ageng Ledan maka dilakukan Haul setiap tahunnya di Makam beliau. Kemudian dengan inisiatif para tokoh masyarakat dan ulama didaerah Kecamatan Kragan kemudian dilakukan penelusuran terkait dengan asal usul Ki Ageng Ledan, diketahui bahwa nama sebenarnya Ki Ageng Ledan adalah Sayyid Syakur.

Struktur Naratif Axel Olrix

Berpijak pada alur cerita tersebut, maka hukum Axel Olrix dalam cerita Ki Ageng Ledan dapat dijelaskan.

Hukum Pembukaan dan Penutupan

Hukum ini ditunjukkan oleh kisah seorang pengembara bernama Ki Ageng Ledan yang sangat sakti. Tidak diketahui darimana asalnya, dimana tempat tinggalnya yang tetap, sudah berapa lama ia mengembara, tetapi karena kesaktian yang dimiliki sangat luar biasa, maka meski Ki Ageng Ledan hanya seorang pengembara, ia juga mempunyai banyak pengikut. dan layaknya seperti seorang pemimpin besar yang mempunyai banyak pengikut, kemanapun sang pemimpin ini pergi untuk mengembara, para pengikutnya selalu setia mengikutinya. Sampai dengan membuka hutan untuk ditempati para penduduk dengan nama desa yang berbeda - beda Peristiwa tersebut menggerakkan alur cerita Ki Ageng Ledan.

Mengenai bagian penutupan, ditunjukkan tokoh Ki Ageng Ledan yang sakti dan memiliki berbagai kepandaian yang suka menolong orang lain. Ki Ageng Ledan yang sakti dan mempunyai berbagai kepandaian yang selalu membantu dan menolong masyarakat dikenal dengan sebutan Ki Ageng Ledan.

“para pengikut Ki Ageng Ledan melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan tersebut mereka menemukan kawasan hutan yang lebat sekali serta tanahnya datar. Melihat kondisi seperti itu, mereka sepakat untuk membuka membuka hutan itu dengan cara mencabuti pohon – pohon kayu yang tumbuh, seperti halnya saat membuka hutan pada waktu sebelumnya. mereka pun segera bekerja beramai – ramai di bawah pimpinan Ki Ageng ledan”.

Hukum pengulangan

Hukum pengulangan ditunjukkan oleh perjalanan pengembaraan Ki Ageng Ledan (Lestari, 2016). Setelah daerah yang dibersihkan kemudian ditempati banyak orang kemudian Ki Ageng Ledan melanjutkan pengembaraan ke tempat lain dengan perlakuan yang sama. Dalam pengembaraan inilah terus diulang perihal pertemuannya dengan berbagai orang.

Hukum Tiga Kali



Hukum tokoh cerita penegembaraan dengan pengikutnya untuk membuka hutan untuk kepentingan penduduk yang berulang samapai tiga kali.

Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan

Hukum tersebut berlaku dalam cerita Ki Ageng Ledan. Pada adegan pertama, yakni pada pembukaan cerita dikenalkan dua tokoh. Kedua tokoh yang dikenalkan pada awal kisah, yakni tokoh Ki ageng Ledan dan Para Pengikutnya. Dikisahkan pada awal cerita, ” seorang pengembara bernama Ki Ageng Ledan yang sangat sakti. Tidak diketahui darimana asalnya, dimana tempat tinggalnya yang tetap, sudah berapa lama ia mengembara, tetapi karena kesaktian yang dimiliki sangat luar biasa, maka meski Ki Ageng Ledan hanya seorang pengembara, ia juga mempunyai banyak pengikut.dan layaknya seperti seorang pemimpin besar yang mempunyai banyak pengikut, kemanapun sang pemimpin ini pegi untuk mengembara, para pengikutnya selalu setia mengikutinya. Sampai dengan membuka hutan untuk ditempati para penduduk dengan nama desa yang berbeda - beda” Adegan tersebut merupakan pembuka kisah-kisah cerita Ki Ageng Ledan (Lestari, 2016).

Hukum Berlawanan

Dalam cerita Ki Ageng Ledan sejak awal sudah dimunculkan hokum berlawanan. Hukum berlawanan diperlihatkan dengan cerita “Setelah seluruh pohon – pohon yang dihadapinya habis dicabuti,para pengikutnya diperintahkan untuk menyingkirkan kayu-kayu yang telah dicabuti tersebut.Oleh para pengikutnya kayu – kayu tersebut hanya dipindah kea rah selatan dan dibuang seenaknya begitu saja. Melihat kenyataan ini Ki Ageng Ledan tidak berkenan. Kayu – kayu yang telah dicabuti untuk dibuang jauh kearah barat yang letaknya lebih tinggi (Lestari, 2016).

Hukum Anak Kembar

Hukum anak kembar tidak berlaku dalam cerita Ki Ageng Ledan. Dalam cerita Mbah tidak ada tokoh kembar. Dalam cerita Ki Ageng Ledan, juga tidak ditemukan dua tokoh yang memiliki sifat, tindakan, dan tugas yang sama sebagaimana seorang kakak dan adik atau sebagaimana saudara kembar.

Hukum Pentingnya Tokoh-tokoh yang Keluar Pertama dan yang Keluar Terakhir

Tokoh pertama yang keluar dalam cerita Ki Ageng Ledan, yakni Ki Ageng Ledan. Tokoh yang keluar pertama berfungsi sebagai pembuka cerita sekaligus tokoh sentral yang menentukan terjadinya pencabutan pohon dihutan untuk dijadikan perkampungan(Lestari, 2016).

Mengenai tokoh yang keluar terakhir, yakni juga Ki Ageng Ledan, yang saat itu berjalan ditengah sawah kemudian tersambar petir tetapi karena kesaktian dan keajaiban yang diterimanya,Ki Ageng Ledan tidak luka sedikitpun. Sehingga masyarakat di daerah Terjan percaya akan kesaktian dan keajaiban yang ada pada Ki Ageng Ledan

Hukum ada Satu Pokok Cerita dalam Suatu Cerita



KALA

Jurnal Ilmiah Sastra
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kala/index>
Vol. 1, No. 1, Februari 2022, 89-106

(Online) e-ISSN: 935-xxx

(Printed) ISSN : 236-xxx

Cerita rakyat “Ki Ageng Ledan”, ternyata membicarakan satu pokok cerita. Satu pokok cerita tentang kisah keberadaan Ki Ageng Ledan yang sejak wal pengembaraan mempunyai pengikut yang setia kepada dirinya. Dengan kegiatan membersihkan hutan untuk dijadikan pemukiman para warga sekitar.

Sedangkan hutan yang pohonnya telah selesai dicabuti oleh Ki Ageng Ledan itu, terletak di sebelah utara desa Juwen, setelah menjadi kampung dinamakan desa Ledan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenang jasa – jasa dan kesaktian dari Ki Ageng Ledan yang telah berhasil membuka hutan di tempat itu menjadi sebuah kampung. Baik desa Juwen maupun desa Ledan kini menjadi wilayah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Pembuangan kayu hutan oleh para pengikut Ki Ageng Ledan dilanjutkan untuk dibuang ke arah barat. Pembuangannya pun tidak boleh dilakukan dengan cara sembarangan. Melainkan harus ditata dengan rapi hingga bertumpuk – tumpuk. Dalam bahasa Jawa disebut munjung – munjung. Dan untuk mengingat – ingat terjadinya peristiwa itu, tempat tersebut dinamakan gunung “Tanjung” berasal dari kata “ditata nganti Munjung – Munjung. Dan setelah disekitar gunung Tanjung tersebut ramai dihuni orang desa tersebut dinamakan desa Tanjungsari. Termasuk wilayah Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Setelah membuang kayu hutan yang ditata hingga menumpuk seperti gunung itu, para pengikut Ki Ageng Ledan segera melanjutkan perjalanan mereka ke arah utara. Dalam perjalanan mereka menemukan sumber air yang mengeluarkan air jernih banyak sekali. Sumber air dalam bahasa Jawa disebut Sendang. Karena banyaknya air yang keluar dari dalam sumber, airnya dapat mengalir ke mana – mana, mereka pun segera meminum dan membersihkan tubuh dengan sepuas puasnya. Setelah tempat tersebut berubah menjadi sebuah desa yang dihuni banyak orang, untuk mengenang peristiwa tersebut tempat tersebut dinamakan desa Sendang.

Dari Desa Sendang para pengikut Ki Ageng Ledan melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan tersebut mereka menemukan kawasan hutan yang lebat sekali serta tanahnya datar. Melihat kondisi seperti itu, mereka sepakat untuk membuka hutan itu dengan cara mencabuti pohon – pohon kayu yang tumbuh, seperti halnya saat membuka hutan pada waktu sebelumnya. Mereka pun segera bekerja beramai – ramai di bawah pimpinan Ki Ageng Ledan.

Kegiatan ini mendapat dukungan dari orang – orang yang sebelumnya sudah berdiam di sekitar hutan tersebut. Sebagai bukti, mereka berdatangan untuk ikut membantu menyelesaikan pekerjaan tersebut. Bahkan tidak sedikit yang sengaja datang untuk memberi bantuan berupa makanan. Mereka saling mengirimkan makanan untuk dimakan oleh para pekerja, atau bila diucapkan dalam bahasa Jawa, wong – wong iku pada teka ngeteri jajan. Oleh karena itu, guna mengingat – ingat atau mengenang peristiwa tersebut, kemudian hutan yang dibuka itu ditempati orang untuk bermukim, setelah banyak dihuni orang dan menjadi sebuah desa yang disebut dengan Desa Terjan. Berasal dari kata dalam bahasa Jawa “diteri jajan”. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa dalam cerita Ki Ageng Ledan terdapat satu pokok cerita (Lestari, 2016).

Hukum Bentuk Berpola dalam Cerita Rakyat



Hukum bentuk berpola dalam cerita rakyat dari Olrix berlaku dalam cerita Ki Ageng Ledan. Bermula dari pengembaraan Ki ageng Ledan Beserta pengikutnya yang bekerja sama dengan dipimpin oleh Ki Ageng Ledan untuk membat Hutan Untuk dijadikan permukiman warga sampai terdapat 5 desa yang banyak di datangi orang. Akan tetapi, akhirnya Ki Ageng Ledan menetap di desa Ledan. Ki Ageng Ledan siap membantu penduduk dari 5 desa tadi yang mendapatkan masalah.. Oleh sebab itu, masyarakat sangat menghormati dan mencintai Ki Ageng Ledan. Hal ini menunjukkan keadaan yang sangat membahagiakan bagi Ki Ageng Ledan maupun masyarakat. Ki Ageng Ledan bahagia karena hidupnya memberikan manfaat kepada orang lain dan masyarakat sekitarnya. Adapun masyarakat merasa bahagia karena ada tokoh yang bisa dijadikan *panutan* atau teladan dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan sehingga kehidupan masyarakat menjadi tenang.

Kisah tersebut menunjukkan bahwa pola cerita Ki Ageng Ledan bermula dari perkenalan, kemudian dilanjutkan dengan permasalahan yang berliku atau tantangan. Masalah terselesaikan dengan cara Ki ageng Ledan menggunakan kesaktian dan keajaibannya serta berbuat kebaikan kepada orang banyak atau masyarakat. Oleh sebab itu, jika diringkas, pola cerita Ki Ageng Ledan, meliputi: pengembaraan - permasalahan – penyelesaian - *happy ending*. Pola cerita yang umum berlaku dalam cerita lisan atau cerita rakyat (Retno M, 2017).

Hukum Penggunaan Adegan *Tablo*

Adegan puncak kisah cerita Ki Ageng Ledan ditunjukkan oleh capaian tokoh Ki Ageng Ledan menjadi orang yang sakti dan menolong masyarakat dalam mengatasi berbagai kesulitan dan musibah. Capaian adegan puncak tersebut secara implisit memberikan gambaran tentang kehadiran dan keberadaan Ki Ageng Ledan bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat (Afriadi, 2019). Keberadaan Ki ageng Ledan diakui dan rasakan oleh masyarakat.

Hukum Logika *Legenda*

Cerita rakyat memiliki logikanya sendiri. Logika yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan dan biasanya lebih bersifat animisme, percaya terhadap mukzizat, ataupun ilmu gaib (Lestari, 2016). Hukum ini berlaku dalam cerita Ki Ageng Ledan. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh utama, yakni Ki Ageng Ledan yang memiliki kesaktian dan keajaiban. Semakin dipertegas bahwa hukum logika legenda berlaku dalam kisah Ki Ageng Ledan, yakni pada akhir cerita dikisahkan bahwa Ki Ageng Ledan Adalah orang sakti dan memiliki kemampuan mengatasi berbagai musibah yang menimpa masyarakat.

Hukum Kesatuan *Rencana Cerita*

Meskipun cerita Ki Ageng Ledan dibuka dengan melakukan pengembaraan bersama pengikutnya kemudian membuka hutan untuk pemukiman warga. Kepaduan cerita ditunjukkan ketika Ki Ageng Ledan memulai pengembaran dan berpindah pindah tempat untuk membuka hutan sebagai pemukiman warga dengan kesaktiannya. Sejak itu, kisah Ki Ageng Ledan mengalir hingga akhir cerita. Ki Ageng Ledan menjadi orang yang sakti dan memiliki berbagai kepandaian dan suka membantu serta menolong orang atau masyarakat yang mengalami kesulitan dan musibah. Hal ini membuktikan adanya



kesatupaduan cerita dalam kisah Ki Ageng Ledan sehingga alur cerita mengalir lancar dan tertuju pada satu tokoh utama, yaitu Ki Ageng Ledan.

Hukum Pemusatan pada Tokoh Utama

Hukum tersebut sangat jelas dalam cerita Ki Ageng Ledan. Sejak awal cerita hingga sampai akhir cerita mengisahkan tokoh utama, yakni Ki Ageng Ledan. Cerita dipenuhi oleh perjalanan hidup tokoh utama atau Ki Ageng Ledan dengan berbagai permasalahan. Cerita mengisahkan tokoh utama tentang pengembarannya dan memiliki berbagai kepandaian serta suka membantu dan menolong orang atau masyarakat yang dilanda kesulitan dan musibah.

Berdasarkan hasil analisis struktur naratif model Olrix, hanya satu hukum yang tidak terdapat dalam cerita Ki Ageng Ledan, yakni hukum anak kembar. Hal ini menunjukkan bahwa cerita lisan Ki Ageng Ledan mengutamakan struktur naratif untuk membangun jalannya cerita. Keberadaan struktur naratif dalam cerita lisan Ki Ageng Ledan saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Dengan demikian jalinan hukum-hukum struktur naratif model Olrix dalam cerita lisan Ki Ageng Ledan sangat kuat. Keterkaitan antarhukum struktur naratif tersebut selaras dengan pernyataan Firziandini, Haryanto, & Ilham, (2018), struktur merupakan unsur-unsur yang saling berkaitan (berhubungan) antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Apabila struktur naratif berdiri sendiri maka tidak memiliki makna.

Nilai Sosial

Berikut pembahasan terkait nilai sosial yang terkandung pada cerita Ki Ageng Ledan. Seperti telah diketahui bersama bahwa nilai sosial dapat diketahui melalui berbagai peristiwa yang merangkai kejadian pada sebuah cerita. Namun demikian, penokohan dan latar juga dapat menunjukkan nilai sosial sebuah karya sastra.

Nilai Pengabdian

Nilai sosial berbentuk pengabdian sebagai refleksi rasa cinta untuk mengabdikan kepada pihak lain atau pada diri sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Nilai sosial ini ditunjukkan oleh sikap dan tindakan Para Pengikut Ki Ageng Ledan Yang selalu patuh terhadap perintah yang diberikan.

Nilai pengabdian juga ditunjukkan melalui tindakan Ki Ageng Ledan yang membuka hutan agar dapat dihuni para penduduk dengan baik, inilah bentuk pengabdian Ki Ageng Ledan kepada masyarakat.

Nilai Tolong Menolong

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup dengan mengasingkan diri. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kesadaran untuk saling menolong. Meskipun tidak saling mengenal, seseorang harus menolong orang lain yang mengalami kesulitan atau musibah. Tindakan menolong orang dapat menghadirkan kepuasan dan kebahagiaan yang luar biasa (Bashori, 2017). Nilai sosial tolong menolong ditunjukkan oleh Ki Ageng Ledan adalah ketika bersama – sama ikut mencabuti pohon



yang berada di hutan, kemudian para pengikutnya bersama para masyarakat sekitar bekerja sama untuk memindahkan batang pohon yang sudah dicabuti

Nilai tolong-menolong juga diperlihatkan melalui tindakan Ki Ageng Ledan yang suka membantu dan menolong orang lain atau masyarakat yang mengalami kesulitan dan tertimpa musibah.

Melihat para pengikutnya bekerja keras merobohkan pohon dengan cara seperti ini Ki Ageng Ledan merasa tidak sabar. Menurutny dianggap terlalu lama. Karena itu Ki Ageng Ledan segera bertindak dengan caranya sendiri, dengan cara menggunakan kesaktian yang dimiliki, Ki Ageng Ledan segera mencabuti pohon – pohon yang dihadapi. Cara Ki Ageng Ledan mencabuti pohon besar besar dari tanah tampak bagaikan seorang mencabuti lidi yang tertancap. Setelah seluruh pohon – pohon yang dihadapinya habis dicabuti, para pengikutnya diperintahkan untuk menyingkirkan kayu-kayu yang telah dicabuti tersebut

Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan bisa bersifat dalam keluarga sendiri maupun keluarga orang lain. Nilai kekeluargaan dalam keluarga sendiri lebih mudah diwujudkan. Berbeda dengan nilai kekeluargaan pada keluarga lain di luar keluarga sendiri yang umumnya menemukan kesulitan. Nilai kekeluargaan mengantarkan seseorang dapat merasakan kedamaian dan kebahagiaan (Saputra, Rukajat, & Herdiana, 2021). Nilai sosial kekeluargaan dalam cerita Ki Ageng Ledan dilukiskan melalui tindakan Ki Ageng Ledan yang membantu para pengikutnya dan masyarakat sekitar seperti keluarganya sendiri. Hal itu merupakan nilai kekeluargaan yang sangat tinggi dan terpuji.

Nilai Kepedulian

Kepedulian merupakan sebuah sikap keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar (Saraswati, Bramasta, & Eka, 2020). Nilai sosial ini direalisasi oleh sikap dan tindakan masyarakat yang menaruh perhatian dan hormat kepada Ki Ageng Ledan yang melakukan pengembaraan. Beranjak dari rasa kepedulian tersebut, maka masyarakat tergerak untuk membantu Ki Ageng Ledan dengan ikut bersama – sama membuka hutan untuk ditempati dan dibuat lahan pertanian.. Dalam cerita dikisahkan bahwa orang-orang atau masyarakat yang bertemu dengan Ki Ageng Ledan menaruh hormat. Tindakan masyarakat yang menaruh hormat dan memberi bantuan kepada Ki Ageng Ledan dalam bentuk makanan merupakan perwujudan rasa keberpihakan yang terpuji.

Nilai Disiplin

Disiplin dalam bahasan ini merupakan cara mengajarkan kepada manusia mengenai moral yang dapat diterima kelompok (Saetban, 2020). Hal ini bertujuan



untuk memberitahukan dan menanamkan pengertian dalam diri seseorang perihal mana perilaku yang baik dan yang buruk. Dalam konteks disiplin memiliki tiga unsur penting, yakni hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian; sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan; dan hadiah untuk usaha atau perilaku yang baik dan positif. Nilai sosial berupa disiplin dalam cerita Ki Ageng Ledan ditunjukkan oleh tindakan para pengikut.

Nilai Empati

Empati sebagai kemampuan diri dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus terbawa atau larut (Andayani, 2012). Empati juga dapat dinyatakan sebagai kemampuan diri dalam menanggapi atau merespons keinginan orang lain meskipun tidak diucapkan. Rasa empati merupakan kunci untuk meningkatkan intensitas dan kedalaman hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, jika semua manusia memiliki rasa empati, tidak akan muncul rasa kebencian dan perilaku buruk. Nilai empati dikisahkan melalui sikap dan tindakan masyarakat yang menghormati dan membantu Ki Ageng Ledan. Masyarakat melihat Ki Ageng Ledan mengembara dan berpindah-pindah tempat untuk membersihkan hutan agar bias ditempati masyarakat sekitar. Melihat hal tersebut, masyarakat memberi makanan kepada Ki Ageng Ledan beserta pengikutnya. Tindakan masyarakat membantu Ki Ageng Ledan tersebut dilandasi rasa empati. Masyarakat dapat merasakan betapa ikhlasnya perbuatan Ki Ageng Ledan beserta pengikutnya dalam membantu masyarakat. Oleh sebab itu, tindakan masyarakat tersebut merupakan perwujudan dari nilai empati.

Nilai Keadilan

Keadilan merupakan pembagian atau pemberian hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan kedudukan atau status yang sama (Nasution, 2014). Keadilan dapat juga dinyatakan sebagai pemberian hak yang seimbang dengan kewajiban. Nafas keadilan harus ada dalam berbagai lingkup kehidupan, baik negara, masyarakat, dan keluarga. Nilai keadilan ini berlaku terbalik dalam cerita Ki Ageng Ledan. Dalam cerita Ki Ageng Ledan belum muncul cerita tentang keadilan yang diberikan oleh tokoh, tetapi dalam cerita tersebut telah tersirat bahwa Ki Ageng Ledan memperlakukan pengikut dan masyarakat sekitar tanpa ada perbedaan, itu artinya nilai keadilan sudah tersirat dalam cerita Ki Ageng Ledan.

Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan menahan diri dan bersikap sabar dalam menghadapi sikap individu yang berbeda-beda, baik pandangan maupun perilaku (Kofia, Yusuf, & Abbas, 2021), agama, suku, budaya, dan sosial. Nilai toleransi dalam cerita Ki Ageng Ledan ditunjukkan oleh sikap pengikut dan masyarakat sekitar terhadap Ki Ageng Ledan dan sebaliknya. Dalam konteks ini memperlihatkan bahwa walaupun kelas sosialnya berbeda, yakni orang tidak memiliki apa-apa, tetapi masyarakat bersikap dan berlaku baik serta menghormati Ki Ageng Ledan. Nilai toleransi juga ditunjukkan ketika Ki Ageng Ledan seorang yang sakti dan memiliki berbagai kepandaian yang tetap menghormati masyarakat sekitar.



Rasa toleransi diwujudkan dalam tindakan nyata dengan menolong dan membantu mengatasi berbagai kesulitan dan musibah yang menimpa masyarakat sekitar hingga terselesaikan.

Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama sebagai bentuk usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau berbagai tujuan bersama. Bentuk kerja sama dapat berkembang apabila orang atau kelompok orang digerakkan bersama-sama berdasarkan kesadaran untuk mencapai tujuan yang dapat memberikan nilai manfaat bersama. Nilai sosial kerja sama dalam cerita ditunjukkan melalui kisah ketika Ki Ageng Ledan bersama dengan pengikutnya dan masyarakat sekitar bekerja sama untuk membersihkan hutan dengan cara memotong atau mencabuti pohon agar dapat dijadikan pemukiman dan lahan pertanian supaya dapat dipergunakan masyarakat dengan baik.

Berpijak pada hasil analisis terhadap nilai sosial, cerita Ki Ageng Ledan memiliki 8 nilai sosial, yakni nilai sosial (1) pengabdian, (2) tolong menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulian, (5) disiplin, (6) empati, (7) toleransi, dan (8) kerja sama. Hanya nilai sosial berupa keadilan yang tidak terdapat dalam cerita Ki Ageng Ledan. Hal ini membuktikan bahwa cerita lisan Ki ageng Ledan mempunyai nilai sosial yang sangat kuat. Sebagaimana karya sastra modern, cerita lisan Ki Ageng Ledan merupakan karya sastra yang memiliki manfaat bagi pembaca atau pendengar. Sebagaimana diungkapkan Horatius (dalam Wellek & Warren, 2014), bahwa karya sastra mengandung nilai *dulce* atau 'nikmat/indah' dan *utile* atau 'bermanfaat/berguna'.

Karya sastra harus memberikan aspek kenikmatan atau keindahan melalui isi maupun struktur naratifnya. Keindahan atau kenikmatan diungkapkan oleh kandungan nilai-nilai sosial yang sangat kuat dalam cerita Ki Ageng Ledan. Keindahan dalam aspek bentuk, diperlihatkan melalui unsur struktur naratif kisah Ki Ageng Ledan yang saling berkaitan atau berhubungan antara struktur naratif yang satu dengan lainnya. Hal ini membentuk satu kesatuan cerita yang menarik. Perihal nilai manfaat dalam cerita Ki ageng Ledan, ditunjukkan oleh pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari bagi manusia pada umumnya.

Nilai-nilai sosial yang sangat kuat dalam cerita Ki Ageng Ledan memberikan pelajaran yang positif dan konstruktif. Apabila seseorang atau anggota masyarakat memiliki nilai-nilai sosial sebagaimana yang terkandung dalam cerita Ki Ageng Ledan, tentu akan mengantarkan tercapainya keselarasan sosial. Cerita rakyat mempunyai nilai manfaat yang berkaitan dengan keselarasan sosial (Purwadi, 2012). Muatan nilai-nilai sosial yang kuat dalam kisah cerita Ki Ageng Ledan menunjukkan bahwa cerita lisan atau cerita rakyat merupakan cerminan sosial masyarakat (McDowell, 2018).

menggunakan tiga baris. Pastikan gambar memiliki resolusi yang baik. Pastikan tabel, gambar atau hal lain tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis.

Referensi yang digunakan adalah 5 tahun terakhir (kecuali referensi berbentuk buku utama) dan menggunakan APA (*American Psychological Association*) untuk kutipan dalam teks dan daftar referensi (Angeli et al, 2010). Untuk kutipan dalam teks, gunakan nama dan tahun penulis (Penulis, 2018). Jika mengutip lebih dari satu referensi, urutkan sesuai abjad (Alpha, 2008; Beta, 2009). Untuk referensi dengan lebih dari empat penulis, gunakan penulis pertama et.al (Penulis1 et al., 2009). Jangan menggunakan catatan kaki. Artikel minimal memuat 40 referensi dengan sedikitnya 80% bersumber dari artikel jurnal. Artikel diperbolehkan menggunakan gambar dan tabel dengan ketentuan judul gambar ditempatkan di bawah gambar atau tabel, menggunakan huruf Times New Roman ukuran 10. Sedangkan data pada tabel ditulis menggunakan huruf Times New Roman ukuran 8.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis struktur naratif dengan menggunakan teori Axel Olrix, struktur naratif cerita lisan Ki Ageng Ledan terdiri atas hukum (1) pembukaan dan penutup, (2) pengulangan, (3) dua tokoh dalam satu adegan, (4) keadaan berlawanan, (5) pentingnya tokoh (tokoh-tokoh) yang keluar pertama dan terakhir; (6) adanya satu pokok cerita dalam suatu cerita; (7) bentuk berpola cerita rakyat; (8) penggunaan adegan tablo; (9) logika legenda, (10) kesatupaduan rencana cerita; dan (11) pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa cerita lisan Ki Ageng Ledan mempunyai struktur naratif yang padat dan kuat. Kekuatan struktur naratif tersebut memperlancar kisah cerita Ki Ageng Ledan. Oleh sebab itu, cerita lisan Ki Ageng Ledan merupakan cerita rakyat yang menarik untuk analisis. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam cerita Ki Ageng Ledan, meliputi nilai: (1) pengabdian, (2) tolong-menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulian, (5) disiplin, (6) empati, (7) toleransi, dan (8) kerja sama. Nilai-nilai sosial tersebut membuktikan bahwa cerita Ki Ageng Ledan sebagai cerita rakyat yang mencerminkan keberadaan nilai yang ada dan hidup di tengah masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka dan pengutipan menggunakan gaya APA (*American Psychological Association*) disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara yang telah ada. Supaya penulisan konsisten, penulis disarankan menggunakan aplikasi referensi Mendeley. Berikut contoh cara menulis daftar pustaka.

- Afriadi, D. (2019). Teater Bangsawan Muda, Formula Pertunjukan Drama Melayu Bangsawan Masa Kini. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 115-126.
- YS, Kusaeri. (2009). *Dongeng Rakyat Kabupaten Rembang Jilid 2*. Rembang: Duta Mulia.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial Dalam Cerita Lisan “ Mbah Suto Bodo ” Di Kabupaten Pati. *Indonesia Language Education and Literature*, 7 (1), 152 – 166.
- Afriadi, D. (2019). Teater Bangsawan Muda, Formula Pertunjukan Drama Melayu Bangsawan Masa Kini. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 115-126.
- Andayani, T. R. (2012). Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 36-51.
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prosocial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92.

- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fama, A. (2016). Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang. *Sabda*, 11(2), 65-75.
- Firziandini, I. O., Haryanto, D., & Ilham, M. (2018). Analisis Struktur Naratif Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Dalam Membangun Adegan Dramatik. *Publikasi Budaya*, 6(2), 140-146.
- Hartitom, Simatupang, G.R. L. L., & Ganap, V. (2019). *Rabab Pasisia* sebagai Pertunjukan Seni Tutar di Kabupaten Pesisir Selatan. *Resital*, 20(1), 1-12.
- Hastuti, H. (2019). Citra Tetuntel Tuntel dan Tegodek Godek Dalam Cerita Rakyat dari Lombok Nusa Tenggara Barat Karya G. Parman dan Slamet Riyadi Ali. *Humanitatis: Journal on Language and Literature*, 5(2), 140-147.
- Haywarda, P. & Kuwahara, S. (2014). Takarajima: A Teasured Island Exogeneity, Folkloric Identity and Local Branding. *Journal of Marine and Island Cultures*. Production and hosting By Elsevier B.V. on behalf of Institution for Marine and Island Cultures, Mokpo National University.
- Kanzunudin, M. (2019). "Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah". *Disertasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kanzunudin, M. & Fathurohman, I. (2019). "Narrative Structure and Function of Kayi Telingsing Stories". *ICONECT: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology*.
- Kofia, R., Yusuf, M., & Abbas, I. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Orientasi Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 6 Kota Ternate). *Jurnal Geocivic*, 4(1), 1-8.
- Lestari, U. F. R. (2016). Hukum - Hukum Epos Axel Orlis Dalam Struktur Dongeng Ormu, Papua. *Kibas Cenderawasih*, 13(1), 81-94.
- McDowell, J. H. (2018). Folklore and Sociolinguistics. *Humanities*, 7(9), 1-12.
- Nasution, B. J. (2014). Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern. *Yustisia*, 3(2), 118-130.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramulia, P. (2018). Pergelaran Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Anak. *FONEMA*, 1(1), 64-73.
- Purwadi. (2012). *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Qomariyah, U. (2018). Elevation Of Human Character Based On Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values As A Strategy Of Strengthening The Nation's Competitiveness. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XIV(2), 148-156.
- Retno M, L. A. (2017). Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(3), 39-49.
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi Nilai Disiplin melalui "Perencanaan" Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90-98.
- Saputra, R., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Keluarga. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 395-405.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JRDP (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 1-5.
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, S. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Literasi*, 4(1), 38-45.

- Sudikan, S. Y. (2014). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiri, D. (2017). Produk Media Dalam Pembelajaran Sastra: Pengkajian Sejarah dan Legitimasi Kekuasaan Dalam Novel *ADB* dan *NSSI* Karya S.H Mintardja. *Jurnal Pena Indonesia. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 3(1), 16-30.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka